

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis yang terjadi di Indonesia telah memberikan suatu pelajaran penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor korporasi yang semula menjadi primadona perekonomian ternyata tidak mampu bertahan dengan baik ketika krisis ekonomi yang mengarah pada krisis multidimensi tersebut melanda Indonesia. Malah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang saat itu dinilai kurang berperan dalam perekonomian mampu bertahan dengan baik. Padahal sebelumnya, UMKM ini tidak mampu bicara banyak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tersebut mampu memberikan sumbangan untuk perbaikan perekonomian nasional. Seperti yang terjadi pada tahun 2007 kuartal ke-3 ketika harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia diperkirakan akan mempengaruhi perekonomian nasional, namun Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Oktober 2007 menyatakan per bulan September 2007 jumlah orang miskin selama 10 bulan terakhir menurun sebesar 2,3 juta orang. Diiringi juga dengan penurunan jumlah pengangguran yang turun sebanyak 1,4 juta orang. Hal ini menunjukkan juga bahwa Pemerintah Indonesia mampu mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penguatan peranan ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan data dari Kementerian Negara Koperasi dan UMKM, pada tahun 2008 UMKM masih menjadi pelaku usaha yang paling banyak yaitu mencapai 51,26 juta unit usaha atau 99,99% dari pelaku bisnis yang ada di negeri ini. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 2,88%, dimana pada tahun 2007 tersebut hanya sebesar 48,82 juta unit usaha. Sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja UMKM mampu menyerap 97,04 tenaga kerja

produktif yang tersedia dengan pembagian 89,30% dari usaha mikro sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing sebesar 4,26% dan 3,48. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relative kecil dibanding dengan jumlah UMKM yang besar yaitu sebesar Rp 2.609, 36 triliun atau 55,67% dari total PDB nasional menurut harga berlaku dan sisanya berasal dari usaha besar (UB). Pada tahun 2009 kembali meningkat sebesar 2,9 % dari tahun sebelumnya yaitu berkembang menjadi 52.764.603 unit usaha dengan meraih 99,99% pangsa pasar. Dalam menyerap tenaga kerja, UMKM ini mampu meraih 97,30% dari tenaga kerja produktif yang tersedia dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar 2.993.151,7 atau sebesar 56,53%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari table 1.1.

Tabel 1.1
Proporsi Kontribusi UMKM dan UB
Terhadap PDB untuk tahun 2007-2009

No.	Jenis Usaha	Kontribusi Terhadap PDB Menurut Harga Berlaku			Kontribusi Terhadap PDB Menurut harga Konstan Tahun 2000		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1.	Usaha Besar	43,72%	44,33%	43,47%	41,56%	41,65%	41,83%
2.	Usaha Menengah	13,67%	13,43%	13,47%	14,62%	14,66%	14,69%
3.	Usaha Kecil	10,32%	10,07%	9,98%	10,85%	10,87%	10,80%
4.	Usaha Mikro	32,29%	32,17%	33,08%	32,96%	32,82%	32,68%
	Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Kementerian Negara Koperasi dan UMKM

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah selama tahun 2007-2009 yang mencerminkan kinerja usaha UMKM tersebut berdasarkan harga berlaku maupun konstan masih di bawah usaha besar. Padahal pelaku bisnis

ini paling banyak di Indonesia. Selain itu, dari sisi penyerapan tenaga kerja UMKM dapat menyerap tenaga kerja di atas 97%. Hal ini menandakan bahwa keberadaan UMKM mampu mengatasi kemiskinan dengan meminimalisir jumlah pengangguran sesuai dengan peran UMKM secara klasik yaitu mengatasi pengangguran dan pemerataan pendapatan. Namun, tetap saja kontribusi masing-masing usaha mikro, kecil, dan menengah masih dibawah usaha besar.

Secara global terkait permasalahan di atas, penerima penghargaan Nobel perdamaian dunia, Muhammad Yunus, pelaku ekonomi dan pemerhati masyarakat miskin, pada tahun 2007 pernah mengemukakan “Distribusi pendapatan dunia memberikan gambaran amat jelas. Sembilan puluh empat persen pendapatan dinikmati hanya oleh 40 persen penduduk dunia. Sisanya, hanya hidup dengan 6 persen pendapatan dunia. Separuh penduduk dunia hidup hanya dengan US \$2 sehari. Sebanyak lebih dari satu miliar manusia hidup dalam keadaan sangat payah, hanya dengan pendapatan kurang dari US \$1 per hari. Sudah barang tentu, ini bukanlah rumus bagi perdamaian.” (Horizon Jurnal Pemberdayaan Baznas Dompot Dhuafa, 1428 H).

Oleh karena itu, kemiskinan bisa diatasi dengan membuka lapangan usaha seluas-luasnya untuk mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan pendampingan kepada pelaku usaha agar usaha tersebut dapat bertumbuh dengan baik. Adanya usaha mikro dan kecil yang ternyata merupakan pelaku ekonomi terbesar di negeri ini yang juga merupakan komunitas pelaku ekonomi mikro dan kecil dunia. Dengan kontribusinya terhadap PDB masih dibawah usaha besar, namun penyerapan tenaga kerja produktif usaha mikro dan kecil lebih banyak. Hal ini yang menjadi sorotan penting bagi pemerhati ekonomi untuk membantu para pelaku UMK ini dapat meningkatkan kinerja usahanya yang terlihat dari kinerja keuangan.

Permasalahan yang paling sering dikemukakan dan secara umum dialami oleh pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) adalah permodalan. Permasalahan modal tersebut terjadi karena tidak adanya titik temu antara UMK dan kreditor. Disisi UMK, karakteristik relative tingginya

bunga kredit perbankan sebagai salah satu akses menerima pinjaman relative sulit untuk dipenuhi oleh UMK. Sedangkan dari pihak kreditor, jaminan merupakan alasan utama sebagai bentuk penganut prinsip kehati-hatian (*Prudential Principles*) untuk meminimalisir risiko kredit. Selain itu, perbankan menuntut adanya kegiatan bisnis yang dijalankan UMK dengan prinsip-prinsip manajemen modern dan izin usaha resmi (Rahayu, 2005).

Mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah berupaya untuk mempermudah jangkauan pemberian pinjaman kepada UMK dengan adanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan lain-lain. Selain itu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Koperasi dan UKM berusaha menstimulir pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui kebijakan pembinaan dan pengembangan Koperasi dan UKM dengan mengembangkan program yang bersifat stimulan dalam bentuk bantuan perkuatan sarana dan permodalan dengan pola bergulir (Kementerian Koperasi dan UKM 2004)

Demi menjangkau pemberian pinjaman demi mengoptimalkan peran Usaha Mikro dan Kecil yang terbukti mampu menopang perekonomian nasional, mengatasi kemiskinan, dan pengangguran, banyak lembaga pembiayaan yang menawarkan kredit usaha kepada masyarakat. Salah satunya adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). BMT merupakan bentuk usaha sosial yang upaya-upaya sosialnya memperhatikan usaha mikro, kecil, dan menengah. Menawarkan pinjaman kredit dengan prosedur yang lebih mudah untuk dipenuhi masyarakat kecil. Selain itu, BMT tidak menjalankan sistem bunga melainkan bagi hasil yang dinilai adil dan menentramkan.

Nasabah yang mengajukan kredit kepada BMT adalah kebanyakan perempuan sehingga penerimanya juga kebanyakan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulikah Asmorowati (2007) dalam mengomentari hadiah nobel perdamaian yang diterima oleh Muhammad Yunus. Dimana dia mengemukakan bahwa hadiah nobel tersebut telah memberikan pelajaran akan pentingnya institusi keuangan mikro bagi kaum miskin, khususnya di kalangan

perempuan. Hal penting lain yang dapat kita ketahui adalah bahwa perempuan memegang peranan penting dalam mentransfer kredit mikro ke keluarga dari kemiskinan. Hal ini mengingat bahwa 97% dari total 6,61 juta nasabah Grameen Bank adalah perempuan (Kompas, 30 Oktober 2006 dalam Asmorowati, 2007).

Kiprah perempuan sebagai sosok yang lebih mampu bertahan dan bersabar dalam menghadapi kemiskinan telah diakui. Kaum perempuan memiliki strategi bertahan yang tidak hanya untuk dirinya sendiri dalam menghadapi kemiskinan. Menurut Rose (1992) dalam Asmorowati (2007) karakteristik perempuan dibandingkan pria adalah mereka lebih mampu bertahan terhadap kemiskinan yang mereka derita. Hal ini karena perempuan memiliki cara yang jauh lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Disamping kemampuan untuk mengolah sedemikian pendapatan mereka, perempuan lebih mungkin untuk menggunakan pinjamannya bersama dengan suami dan anggota keluarga mereka. Selain itu, perempuan mempunyai kecenderungan untuk menggunakan hampir keseluruhan pendapatan tersebut dan lebih memperhatikan masa depan anak-anak mereka dan siap untuk berkorban apa saja untuk mewujudkan masa depan tersebut (Kabeer, 2001; Khandker, 1998 dalam Asmorowati 2007). Inilah salah satu bentuk kontribusi pendapatan yang mereka miliki untuk keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, kita mengetahui peran pentingnya kredit mikro bagi perempuan yang digunakan sebagai modal usaha. Dimana dalam melakukan usaha para pelakunya penting untuk memperhatikan kinerja usahanya sebagai implementasi dari wawasan para pelaku bisnis tersebut yang kebanyakan adalah perempuan. Mereka menjalankan usaha mikro dan kecil yang menjadi sorotan penting pemerintah saat ini untuk menopang perekonomian nasional. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengetahuinya melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan UMK Terhadap Pemberdayaan Perempuan**

yang Dimediasi oleh Kontribusi Pendapatan dalam Keluarga (Studi Kasus pada Nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil KUBE Sejahtera Kota Padang*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat pentingnya kinerja keuangan usaha dan peranan lembaga pembiayaan yang diwakili oleh BMT dalam memberikan dana pinjaman kepada perempuan, dimana dana tersebut digunakan untuk membiayai usaha Mikro dan kecil (UMK). Oleh karena itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan UMK tersebut terhadap pemberdayaan perempuan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan UMK terhadap pemberdayaan perempuan dengan kontribusi pendapatan dalam keluarga sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan UMK terhadap pemberdayaan perempuan.
2. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan UMK terhadap pemberdayaan perempuan dengan kontribusi pendapatan dalam keluarga sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran penulis.
2. Bagi Akademisi, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan UMK terhadap Pemberdayaan Perempuan.

3. Bagi BMT, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam penyaluran kredit lembaga keuangannya.
4. Bagi UMK, terkhusus perempuan yang menjalaninya, sebagai motivasi bahwa perempuan mempunyai potensi yang besar dalam menjalankan usaha dengan baik.
5. Bagi Pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan.

1.5 Batasan Masalah

Adanya lembaga keuangan mikro sebagai salah satu institusi penyaluran kredit sangat membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan. BMT (*Baitul Maal Wa Tamwil*) atau yang dikenal juga Balai Usaha Mandiri Terpadu merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang menyalurkan kreditnya kepada nasabah laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini hanya akan memilih nasabah perempuan sebagai responden dan penelitian ini dilakukan di BMT KUBE Sejahtera Kota Padang. Selain itu, skala usaha yang dilakukan hanya usaha Mikro dan Kecil serta sedikitnya literatur yang membahas tentang pemberdayaan perempuan dan sebagian besar dari yang sedikit itu menyebutkan pemberdayaan perempuan sebagai suatu gender atau penyamarataan peranan hampir di segala aspek, maka penelitian ini hanya akan fokus pada proses pemberdayaan perempuan dalam kaitannya dengan aspek internal keluarga.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari Pengertian Kinerja Keuangan, pengukuran kinerja keuangan, pengertian kredit mikro, model kredit mikro , pengertian BMT (Baitul Mal Wat Tamwil), Asas dan Prinsip Dasar BMT, Sifat, Peran, dan Fungsi BMT, Pendiri BMT, Permodalan BMT, Status BMT, Anggota BMT, Cara Kerja BMT, Pendampingan BMT, Kesehatan BMT, Karakteristik nasabah BMT, Pengertian dan criteria UMK, Karakteristik UMK, pentingnya peran UMK, permasalahan yang dihadapi UMK, strategi pemberdayaan UMK, Hubungan antar variabel, Pemberdayaan Perempuan, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini memaparkan profil BMT KUBE Sejahtera Padang.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang karakteristik sampel penelitian yang nantinya dikemukakan melalui bantuan table dan grafik. Selain itu, dalam bab ini akan dikemukakan hasil analisisnya dengan menggunakan alat analisis yang telah ditentukan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN